

Perancangan Rumah Sakit Jiwa (Tema: Arsitektur Perilaku)

Zalfa Luqyana¹ Safwan² M.Heru Arie Edytia²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: safwanarch@unsyiah.ac.id

Abstract

Psychiatric Hospital is a treatment place for people who experienced mental disorders. Patients will recovery soon if facility in the hospital could fulfill the needs of patient and the users itself, but there are some hospitals that still lack of the facilities for supporting to cure patient which is hospital could provide a special room for patient to increase their creativity so they will have a busy activity to divert their minds. A design for the Psychiatric Hospital prioritizes the suitability of functions, providing a better activity space by referring to the standards design. In additions, the application of behavioral architecture into the building aims to build building in accordance with user behavior, especially for patients who experience mental disorders.

Keywords: Psychiatric Hospital, patient, facility, behavioral architecture

Abstrak

Rumah Sakit Jiwa merupakan tempat berobat, dan rehabilitasinya orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan maupun gangguan mental. Pasien akan segera membaik apabila fasilitas di Rumah Sakit memenuhi kebutuhan pasien dan pengguna, namun ada beberapa Rumah Sakit yang masih kekurangan fasilitas pendukung untuk menyembuhkan pasien yaitu salah satunya menyediakan ruangan khusus untuk meningkatkan kreatifitas pasien agar pasien lebih memiliki kesibukan meningkatkan kreatifitasnya untuk mengalihkan pikirannya. Perancangan Rumah Sakit ini Mengutamakan kesesuaian fungsi, memberikan ruang aktifitas yang lebih baik dengan mengacu pada standar-standar perancangan. Selain itu penerapan arsitektur perilaku dalam bangunan bertujuan untuk membangun bangunan sesuai dengan perilaku pengguna khususnya terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Kata kunci: Rumah Sakit Jiwa, pasien, fasilitas, arsitektur perilaku

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data yang tertera pada lembaga WHO (*World Health Organizations*), terlampir sekitar 35 juta orang terkena Depresi, 60 juta orang terkena *Bipolar*, 21 juta terkena *Skizofrenia*, serta 47,5 juta terkena *Dimensia*.^[1] Dengan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk di Indonesia maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah dan ini akan berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Penambahan jumlah pasien yang sangat signifikan di Rumah Sakit Jiwa khususnya Rumah Sakit Jiwa di Banda Aceh terjadi pada saat setelah pemilu Calon Legislatif berlangsung, tercatat peningkatan jumlah pasien tahun 2014 tepatnya setelah 3 hari meningkat sebanyak 23%. Oleh karena itu pihak RSJ berniat ingin menambahkan ruangan khusus bagi caleg yang terkena gangguan jiwa.

Khususnya Rumah Sakit Jiwa di Aceh yang terletak di Kota Banda Aceh masih terdapat beberapa kekurangan yaitu salah satunya di lingkungan Rumah Sakit tidak terdapat ruangan khusus untuk meningkatkan kreatifitas pasien yang kondisinya hampir membaik. Banyak pasien yang sudah sembuh sering ditelantarkan oleh keluarganya sendiri, kondisi ini tentunya dapat membuat kesehatan pasien tidak meningkat dikarenakan kurangnya faktor dukungan. Dengan terus meningkatnya jumlah pasien gangguan jiwa di Indonesia khususnya di Aceh, serta dengan adanya beberapa permasalahan diatas maka perlu dibangunnya Rumah Sakit Jiwa yang kompeten dan dilengkapi oleh fasilitas yang memadai dengan menggunakan tema arsitektur perilaku, sehingga dapat meningkatkan kualitas Rumah Sakit Jiwa itu sendiri.

1.2 Identifikasi masalah

Rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Desain Rumah Sakit Jiwa yang ada kini cenderung monoton dan tidak memiliki view yang bagus.
- b. Rumah Sakit Jiwa yang kini berada dekat dengan ruang public dan kawasan padat penduduk sehingga focus pasien cepat terganggu dan pasien ingin berkeliaran diluar lingkungan Rumah Sakit Jiwa.
- c. Fasilitas Rumah Sakit Jiwa yang ada kini kurang memiliki ruang khusus bagi pasien untuk meningkatkan kreatifitas maupun minat bakatnya.
- d. Kondisi ruang rawat inap pasien yang kurang layak.

2. Metode

Pengumpulan data perancangan pembangunan Rumah Sakit Jiwa dilakukan dengan cara menganalisis dan eksplorasi tema. Pada tahap pengumpulan data primer menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menjabarkan latar belakang, kebutuhan perancangan, dan pengumpulan data-data yang diperlukan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengkaji studi banding tema dan rancangan sejenis, pembendaharaan pustaka, serta mempelajari prinsip-prinsip yang ingin diterapkan kedalam tema perancangan.

Tahap analisis diawali dengan mengolah data yang sudah terkumpul yang selanjutnya akan diterapkan kedalam desain, pada tahap ini juga dilakukannya penyelesaian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan bangunan dan penggunaannya. Konsep yang telah dihasilkan melalui tahap analisis diubah kedalam bentuk sehingga menghasilkan suatu desain.

3. Kajian Pustaka

3.1 Pengertian rumah sakit jiwa

Rumah Sakit Jiwa adalah tempat berobatnya orang yang menderita gangguan kejiwaan maupun gangguan mental lainnya. Rumah Sakit Jiwa adalah unit organik di lingkungan Departemen Kesehatan, yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan Kesehatan. Dibedakan menjadi rumah sakit jiwa pemerintah dan swasta.

3.2 Klasifikasi rumah sakit jiwa

Menurut peraturan Kepmenkes R.I No.

135/Menkes/SK/IV/78,1978, Susunan Organisasi dan Tata Laksana Rumah-Rumah Sakit Jiwa didasarkan pada taraf kemampuan pelayanan yang tercermin dalam struktur organisasi, khususnya unit pelayanan fungsional yang ada dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Rumah Sakit Jiwa Kelas A mempunyai (Sub) Spesialisasi luas dengan 7 unit (UPF) dan 4 instalasi serta tempat diklat, dipimpin oleh Direktur ditambah 1 hingga 2 orang wakil Direktur yang menyediakan pelayanan intramural dan ektramural.
- b. Rumah Sakit Jiwa Kelas B belum memiliki (Sub) spesialisasi yang luas dengan 4 unit (UPF) dan 4 instalasi, dipimpin oleh seorang Direktur yang memberikan pelayanan intramural dan ektramural.
- c. Rumah Sakit Jiwa Kelas C tidak memiliki spesialisasi yang luas dengan 2 unit (UPF) dan 1 instalasi, dipimpin oleh seorang Direktur yang hanya memberikan pelayanan ektramural.[2]

3.3 Latar belakang pemilihan tema

Pemilihan Tema Arsitektur Perilaku ini adalah untuk menciptakan bangunan sesuai dengan perilaku pasien, sehingga ketika pasien tinggal ataupun beraktifitas dibangunan tersebut pasien akan merasa familiar dan tidak semakin tertekan di lingkungan Rumah Sakit Jiwa ini sendiri. Donna P. Duerk juga mengatakan bahwa pembentukan lingkunganlah yang mempengaruhi lingkungan. Sehingga Tema Arsitektur Perilaku cocok dipadukan dengan konsep rancangan *Therapeutic Spaces*. Konsep *Therapeutic Spaces* ini mengacu pada Teori Dr. Evangelia Chryssikou (Architect Medical Planner) dalam bukunya *Architecture for Psychiatric and Therapeutic Spaces*. [4]

3.4 Pengertian arsitektur perilaku

Arsitektur perilaku merupakan perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Menurut Winston Churchill (1943) dalam Laurens (2001) "*We shape our buildings; then they shape us*". Arsitektur perilaku adalah suatu tema yang dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan Rumah Sakit Jiwa

Beberapa konsep penting dalam kajian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku adalah sebagai berikut:

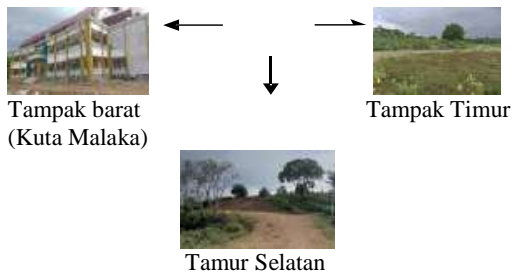
- a. Setting Perilaku.
- b. Presepsi tentang Lingkungan
- c. Lingkungan yang Tersepsikan.
- d. Kognisi Lingkungan, Citra, dan Skema
- e. Pemahaman Lingkungan.
- f. Kualitas Lingkungan
- g. Teritori.
- h. Ruang Personal dan Kesumpekan
- i. Tekanan Lingkungan, Stress, dan Strategi Penanggulangannya.[5]

4. Perancangan Rumah Sakit Jiwa

Lokasi Perancangan Rumah Sakit Jiwa ini berada pada kawasan yang tidak padat penduduk, dimana lokasinya berada di daerah Aceh Besar, yaitu di kawasan Kuta Malaka, Aneuk Glee,

Kecamatan Indrapuri. Penetapan Lokasi tersebut berdasarkan site yang peruntukan lahannya masih milik Rumah Sakit Jiwa Kuta Malaka. Lokasi perancangan ini memiliki suasana yang jauh dari hiruk pikuk kota sehingga site memiliki suasana yang tidak ribut dan dilengkapi dengan bukaan view ruang terbuka hijau yang luas. Site memiliki polusi yang minim. Berikut data administrasi lokasi:

- a. Lokasi : Kawasan Aneuk Glee, Kec. Indrapuri, Aceh Besar.
- b. Batasan Site :
- c. Luas Lahan : $\pm 30.604 \text{ m}^2$
- d. Peraturan Pemerintah setempat
 - KDB : 85%
 - KLB : -
 - GSB : Sesuai dengan peraturan setempat.
- e. Fungsi jaringan jalan: Jalan lokal
- f. Peruntukan lahan : Campuran



Gambar 1 Lokasi Perancangan
Sumber: Dokumen Pribadi

4.1 Penerapan Tema pada Perancangan



Gambar 2 Prespektif Eksterior Rawat Jalan
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3 Prespektif Eksterior Rawat Inap
Sumber: Dokumen Pribadi

- a. Unsur Bukaan Vegetasi Alami pada Ruang Terbuka.

Pasien membutuhkan suasana ruang terbuka hijau yang luas untuk mempengaruhi keadaan psikologis pasien menjadi tenang dan diharapkan lingkungan bisa menjadi sarana terapi alami pada pasien gangguan jiwa. Dengan demikian Desain pada bangunan ini banyak terdapat ruang terbuka hijau yang luas dilengkapi dengan taman, maupun tempat olahraga.[4



Gambar 4 Prespektif Eksterior
Sumber: Dokumen Pribadi

- b. Unsur Material Alami Pada Bangunan
Desain fasad serta penyusunan material bangunan pada rancangan bisa menjadikan bangunan memiliki identitas dan gayanya tersendiri. Material yang digunakan terhadap bangunan juga berguna untuk menghasilkan kenyamanan yang terjadi diluar maupun di dalam bangunan. Bangunan ini banyak menggunakan material olahan dari bahan alami, seperti pengaplikasian material Bitumen pada bangunan, material ini bersifat ringan, efisien, tahan lama, dan juga bagus dari segi estetika. Pengaplikasian material ini juga menguntungkan pengguna karena sifatnya tidak cepat menghantarkan panas dan ringan. Pengaplikasian batu alam dan batubata eskpose pada bangunan juga berguna untuk memberikan identitas terhadap bangunan, bangunan akan terlihat alami dan menyatu dengan lingkungannya yang asri dan memiliki banyak ruang terbuka hijau, baik taman-taman maupun pedestrian pejalan kaki. Pengaplikasian material alami yang dikombinasikan terhadap bangunan diharapkan lingkungan akan menyatu

dengan kondisi di sekitar bangunan, hal ini didasari dari suasana disekitar bangunan yang banyak terdapat ruang terbuka hijau yang asri.



**Gambar 5 Prespektif Eskterior
Bangunan Rawat Inap**
Sumber: Dokumen Pribadi

c. Penerapan Warna Pada Desain Interior

Warna pada desain interior bangunan dapat mempengaruhi psikologis pengguna bangunan, dari warna bangunan pengguna bisa merasakan panas atau tidaknya suasana di dalam ruangan, luas atau tidaknya didalam suatu ruangan, maka dari itu warna sangat mempengaruhi kondisi suatu ruangan. Warna yang digunakan pada interior bangunan ini cenderung menggunakan warna yang lembut dan tidak mencolok, hal ini diaplikasikan supaya pengguna bisa merasa nyaman dan lega sehingga fokusnya ketika berkonsultasi bisa lebih rileks dan focus ketika menceritakannya. Ruangannya juga dilengkapi dengan furniture yang berbahan dasar dari kayu. Suasana warna lembut dan furniture yang berbahan dasar alami seperti kayu, sedikit kombinasi rotan pada hiasan dinding, serta peletakan tanaman hijau di dalam ruangan diharapkan pengaplikasian ini bisa menghasilkan suasana yang tenang, terbuka dan alami. Karena hal tersebut diharapkan pasien dapat merasa lebih tenang serta kondisi psikologisnya akan terpengaruhi untuk menjadi lebih tenang.



Gambar 6 Prespektif Interior Ruang Konseling
Sumber: Dokumen Pribadi

d. Pola Pengaturan Massa Bangunan Pada Site

Penyusunan pola bangunan pada site di dalam rancangan ini menggunakan bentuk pola yang cenderung terpusat, hal ini diterapkan kedalam desain agar bangunan menciptakan privasi yang

juga bisa membentuk sistem keamanan alami pada lingkungan kawasan rancangan. Pola ini dimasukkan kedalam desain juga agar pasien tetap terpantau keamanannya, mengingat pasien bisa saja kambuh sewaktu-waktu, maka dari itu desain dengan pola terpusat ini dituangkan kedalam desain untuk mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan. Selain itu, penyusunan massa bangunan secara terpusat ini agar peletakan bangunan yang memiliki fungsi berbeda dapat dengan mudah dikenali oleh pengguna, pasien, maupun pengunjung. Dengan demikian hal ini membuat massa bangunan dapat tersusun lebih rapid an teratur.



**Gambar 7 Prespektif Eksterior
Kawasan**
Sumber: Dokumen Pribadi

5. Kesimpulan

Rumah Sakit Jiwa dirancang untuk terciptanya sebuah wadah dimana pasien dapat berobat dan menenangkan gejala gangguan jiwa yang mereka derita. Bukan hanya sebagai wadah penyembuhan penyakit tetapi bangunan ini di harapkan bisa menjadi bangunan dan lingkungan terapi alami bagi pengguna maupun pasien. Perancangan Rumah Sakit Jiwa ini mengusung tema Arsitektur Perilaku, dimana rancangan di desain dengan menganalisa aktifitas pengguna bangunan ini sendiri. Tema Arsitektur Perilaku yang di hadirkan kedalam rancangan di harapkan bisa menyesuaikan aktifitas pengguna, sehingga keamanan dan kenyamanan pengguna dapat dihadirkan kedalam rancangan ini. Pada Proses perancangan ini bangunan di desain sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- [2] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 135/Menkes/SK/78,1978
- [3] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/Menkes/PER/III/2010
- [4] Chrysiou,E. 2014. *"Architecture For Psychiatric Environment"*.
- [5] Setiawan,B. 2010. *"Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku"*.